



PRABA VIDYA

VOLUME 1 NOMOR 2 2019

Eksistensi Pelinggih Jro Alus di Desa Tukadmungga, Buleleng, Bali

I Ketut Artaya
STKIP Agama Hindu Singaraja
artayaketut69@gmail.com

I Wayan Suwendra
STKIP Agama Hindu Singaraja
suwendra99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merumuskan tiga permasalahan, yaitu: 1) Bagaimanakah eksistensi *Pelinggih Jro Alus* terhadap keyakinan umat Hindu, 2) Apa fungsi *Pelinggih Jro Alus* bagi umat Hindu, 3) Apakah makna dari penggunaan dupa tanpa api dalam pelaksanaan yadnya di *Pelinggih Jro Alus*? Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi langkah-langkah, sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: 1) Eksistensi *Pelinggih Jro Alus* yaitu sebagai tempat persembahyangan pada hari-hari tertentu dan saat piodalan berlangsung. *Pelinggih Jro Alus* ini juga dipercayai memiliki kekuatan mistis yang kuat dan terkesan loyal terhadap warga masyarakat/ pemedek yang datang untuk meminta pertolongan. 2) Fungsi *Pelinggih Jro Alus* adalah sebagai *Pura Pesanakan* dan sebagai *Pura Pengenteg Sari* bagi para pedagang yang bernaksud agar usahanya tegak atau tidak goyang serta sebagai tempat untuk memohon kemakmuran, kesuburan, dan keselamatan. 3) Makna dari penggunaan dupa tanpa api adalah untuk menjaga hawa-hawa mistis sehingga menimbulkan kestabilan dan kelestarian alam sekitar.

Kata Kunci: Eksistensi dan *Pelinggih Jro Alus*

ABSTRACT

This research formulates three problems, namely: 1) How is the influence of the existence of *Pelinggih Jro Alus* on the belief of Hindus, 2) What is the function of *Pelinggih Jro Alus* in Tukad Mungga Village, and 3) What is the meaning of using incense without fire in the implementation of yadnya at *Pelinggih Jro Alus*. This study uses a phenomenological approach, the determination of research subject using snowball sampling technique, with methods of collecting data through observation, interviews, literature, and documentation. The collected data was analyzed using a qualitative analysis model which included steps (1) data reduction (2) data presentation (3) data verification. While the result of research conducted indicate



PRABA VIDYA

VOLUME 1 NOMOR 2 2019

that, 1) The existence of Pelinggih Jro Alus namely as a place of worship on certain days and during the piodalan. Pelinggih Jro Alus is also believed to have strong mystical powers and seems loyal to community members or pemedek who come to ask for help. 2) The function of Pelinggih Jro Alus is as a *Pesanakan Temple* and *Pengenteg Sari Temple* for business to make a wish for prosperity, fertility and safety. 3) The significance of the use of incense without fire is to keep mystical giving rise to the stability and preservation of the surrounding nature.

Keywords: *Existence, Pelinggih Jro Alus*

PENDAHULUAN

Pura merupakan bangunan tempat suci bagi umat Hindu Bali yang berfungsi untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasinya (Geriya, 2004:12; Munandar (2005:4); Soebandi, (1981:12;1983:VII). Pulau Bali mendapat banyak julukan seperti Bali sebagai *Pulau Seribu Pura (The Island of Thousand Temples)* (Setia 1993:43; Wiana, 2004:74) ataupun ada yang menyebut *Pulau Surga di Bumi (The Paradise Island in the earth)* (Surpha, 2004:9). Jika mengacu pada pernyataan tersebut, hal itu sangatlah tepat mengingat mayoritas masyarakat Bali beragama Hindu, sehingga bangunan suci berupa pura sangat mudah untuk dijumpai.

Salah satu pura yang memiliki suatu keunikan tersendiri adalah *Pelinggih Jro Alus* yang terletak di wilayah Desa Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, Singaraja. Jika pada umumnya masyarakat dalam melaksanakan pemujaan atau yadnya selalu menggunakan salah satu sarana yaitu dupa yang dinyalakan, namun berbeda dengan masyarakat setempat saat melakukan yadnya maupun menghaturkan upakara tidak diperkenankan menyalakan dupa. Hal ini dikarenakan adanya alasan tertentu yang menyebabkan terjadinya fenomena tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat sejak dahulu hal tersebut sudah diyakini serta diterapkan sampai saat ini, sehingga tidak ada yang berani melanggar. Hal inilah yang menjadi salah satu keunikan tersendiri dari *Pelinggih Jro Alus* dibandingkan dengan daerah lainnya.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, sudah tentu terdapat kesenjangan antara teori dengan realita yang ada di masyarakat pada umumnya dan khususnya di Desa Tukadmungga. Secara umum, dupa (api) sangat dipentingkan dalam suatu upacara keagamaan Hindu, namun pada *Pelinggih Jro Alus* tidak menggunakan unsur api. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap sesuatu yang ada dibalik fenomena tersebut serta pengaruh fenomena itu terhadap keberadaan *Pelinggih Jro Alus* dengan judul "Eksistensi *Pelinggih Jro Alus* di Desa Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, Singaraja".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan termasuk jenis penelitian sosial yang bersifat kualitatif. Penelitian ini lebih banyak membutuhkan jenis data yang bersifat kualitatif dari hasil metode pengumpulan data melalui observasi terlibat, wawancara mendalam, dan pencatatan dokumen tentang eksistensi *Pelinggih Jro Alus* di Desa Tukadmungga. Data yang terkumpul dianalisis



PRABA VIDYA

VOLUME 1 NOMOR 2 2019

dengan menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi langkah-langkah, sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi *Pelinggih Jro Alus* terhadap keyakinan umat hindu pada masyarakat umum dan masyarakat di Desa Tukad Mungga pada khususnya

Pelinggih Jro Alus terletak di wilayah Desa Adat Dharma Jati Desa Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, sekitar 6 km dari ibu kota Singaraja dengan luas areal sekitar 196 Ha. Didalamnya berdiri beberapa pohon yang sangat besar serta memiliki keunikan tersendiri yang tidak terdapat di pura-pura lainnya di Bali, yaitu dalam pelaksanaan yadnya menggunakan dupa tanpa dinyalakan. Sejarah singkat dari *Pelinggih Jro Alus* memang tidak begitu lengkap diceritakan oleh *panglingsir* dahulu. Banyak masyarakat Desa Tukadmungga yang belum terlalu mengetahui secara pasti mengenai siapa sesungguhnya yang *malinggih* pada *Pelinggih* tersebut, sehingga sejarah *Pelinggih* ini masih bersifat '*mule keto dapet*'. Walaupun demikian, sejak tanggal 14 April 1991 sudah dituliskan oleh A.A. Ngurah Oka mengenai riwayat berdirinya *Pelinggih Jro Alus*. Berikut adalah sejarah singkat *Pelinggih Jero Alus* seperti di bawah ini.

Dahulu ada suatu tempat yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat Desa Tukadmungga. Di tempat tersebut tumbuh pohon asam yang besar, dan konon yang *malinggih* disana adalah *Ida Anake Alus*. Tempat tersebut banyak dikunjungi oleh masyarakat setempat untuk memohon doa restu. Saat itu pula, ada seorang yang *ngiring* bernama Ni Ketut Kanis dan bilamana ada orang yang *maturan* di tempat tersebut, maka yang menghaturkannya adalah Ni Ketut Kanis (sebagai *Pemangku*) dan hal itu berlangsung lama. Lambat laun, karena merasa dirinya sudah tua dan tidak mungkin bisa melanjutkan untuk menjadi *Pangiring-Nya*, maka berdasarkan hasil *pinunasan* Ni Ketut Kanis sendiri, akhirnya yang direstui untuk menggantikan Ni Ketut Kanis untuk *ngiring* di *Pelinggih* tersebut adalah Mekele Kenaka. Selanjutnya, setiap ada orang yang *maturan* atau yang ada hubungannya dengan *Pelinggih* tersebut, maka Mekele Kenaka yang akan menghaturkan segala persembahan (*banten*). Setelah meninggalnya Ni Ketut Kanis, penyelenggaraan di tempat itu beralih pada Mekele Kenaka dan hal itu berlangsung lama, dan telah menjadi kepercayaan masyarakat setempat, bahwa setiap ada orang *maturan* pada *Pelinggih* itu maka dihaturkan oleh Mekele Kenaka untuk *ngaturang pebaktian* mereka. Pada tahun 1988, pohon asam yang ada di *Pelinggih Ida Anake Alus* akhirnya roboh dengan sendirinya oleh karena pohonnya sudah tua. Peristiwa tersebut tentu tidak menghilangkan kesucian dari tempat itu, sehingga didirikanlah *Pelinggih Ida Anake Alus*. Pada hari sabtu, 2 April 1988 (*Saniscara Keliwon Wara Wayall, Icaka 1910 nuju Purnama kedasa*) dimulailah pemugaran tempat itu untuk *ngelinggihang Pelinggih Ida Anake Alus* berupa *tepasana* (tempat meletakkan *banten*) dilengkapi dengan pelataran tempat duduk dengan pasangan batukali dan tegel, dengan dibiayai oleh Mekele Kenaka dan suaminya dengan beberapa aturan dari masyarakat yang sembahyang di *peelinggih* tersebut.

Selama perbaikan *Pelinggih* berlangsung, bertepatan dengan adanya surat dari Perbekel Desa Tukadmungga (I Gede Mangku Bawes), yang isinya menanyakan tentang status dari *Pelinggih* itu, maka diadakanlah suatu pertemuan yang hasilnya setuju untuk *mepinunasan* tentang status dan fungsi



PRABA VIDYA

VOLUME 1 NOMOR 2 2019

Pelinggih itu. Selanjutnya, dilaksanakanlah *Pamelaspasan Pelinggih* tersebut pada tanggal 22 April 1988 (*Sukra Keliwon Wara Watugunung, tanggal 5 sasih Jesta Icaka 1910*) dandilakukanlah *mepinunasan* tentang *Pelinggih* itu. Hasil dari *mepinunasan* tersebut bahwa *Ida Anake Alus* yang *malinggih* di Desa Tukadmungga adalah atas *waranugraha* dari *Ida Batarayang bersthana* di Pura Desa dan Pura Dalem, serta mengenai *Pemangku(Pengempon Pelinggih)* adalah Mekele Kenaka.

Berdasarkan uraian singkat mengenai sejarah atau riwayat berdirinya *Pelinggih Jero Alus* di Desa Tukadmungga bahwa yang *malinggih* ditempat itu adalah *Ida Anake Alus*. Selain itu, ada pula beberapa tokoh masyarakat yang mendukung pernyataan yang sudah tertulis tentang sejarah *Pelinggih* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Pangliman* (Wakil Kelian Adat) Desa Tukadmungga, Gede Parca (wawancara, 10 Mei 2021) mengenai sejarah singkat *Pelinggih Jro Alus*, mengatakan seperti di bawah ini. “Memang benar, bahwa dahulu areal di sekitar *Pelinggih Jero Alus* ini masih berupa hutan belantara yang dipenuhi dengan semak belukar serta tumbuh pohon asam yang sangat besar. Areal *Pelinggih Jro Alus* ini dulunya masih sangat terasa hawa mistisnya, sehingga masyarakat masih merasa takut jika memasuki areal ini. Kesucian dari *Pelinggih* ini dulunya masih sangat kurang, sebab anak-anak kecil masih sering bermain di sekitar areal ini. Lambat laun, areal ini dipelihara dan dibersihkan oleh masyarakat sehingga didirikanlah *Pelinggih* di tempat itu pada tahun 1988 dengan bentuknya yang masih sangat sederhana, serta direnovasilah pada tahun 2012 menjadi *Pelinggih* yang bentuknya seperti sekarang ini. Yang *malinggih* pada tempat tersebut adalah *Ida Anake Alus*. Sampai saat ini, areal *Pelinggih* ini masih tetap terawat dan dijaga kebersihan serta kesuciannya.”

Dipertegas oleh Ketut Wicana selaku *Kelian Adat* Desa Tukadmungga (wawancara, 11 Mei 2021) mengatakan seperti di bawah ini. “Dahulu pada *Pelinggih Jro Alus* ini belum ada *piodalan* khusus yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Sejak tahun 2012, setelah bentuk *Pelinggih* ini sudah direnovasi seperti sekarang, maka barulah dibuatkan secara resmi *piodalan* pada purnama ketiga. Mengenai prosesi pelaksanaan *piodalan* masih bersifat sederhana. *Pelinggih Jero Alus* ini sudah terkenal sebagai *Pelinggih* yang dapat memberikan anugerah pada masyarakat berupa kesejahteraan dalam hal keuangan. Biasanya masyarakat yang melakukan persembahyangan pada *Pelinggih Jro Alus* mayoritas yang memiliki usaha dagang. Bagi masyarakat yang sungguh-sungguh dalam beryadnya dan memohon anugerah-Nya biasanya terkabulkan atau terpenuhi”

Selanjutnya wawancara dengan I Ketut Sutana S.Pd (Mantan Kelian Desa Adat Tukadmungga), tanggal 12 Mei 2021 mengenai *penyungsurung* dari *Pelinggih Jro Alus* menjelaskan seperti di bawah ini. “Mengenai *penyungsurung* dari *Pelinggih Jro Alus* ini adalah seluruh masyarakat setempat di Desa Tukadmungga. Bukan saja masyarakat setempat, melainkan masyarakat luar daerah Tukadmungga juga bisa menjadi *penyungsurung* dari *Pelinggih Jro Alus*. Sama halnya, dimana *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* tidak pernah membatasi bagi manusia yang ingin melakukan sujud bhakti kepada-Nya. Mengenai bentuk dari pada *Pelinggih* ini adalah bentuk sekepat sari, yang artinya *Pelinggih* yang berbentuk limas yang biasanya berhubungan dengan sejarah hidup leluhur di masa lampau.



PRABA VIDYA

VOLUME 1 NOMOR 2 2019

Sedangkan untuk Pelinggih lainnya dinamakan dengan istilah Pelinggih Pengrencak.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa eksistensi *Pelinggih Jro Alus* yang terletak di wilayah Desa Adat Dharma Jati Desa Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, sudah diakui keberadaannya oleh umat Hindu yang ada di wilayah Desa Tukadmungga maupun di luar Desa Tukadmungga, itu dapat dibuktikan dari banyaknya umat Hindu yang hadir pada hari-hari tertentu atau saat piodalan berlangsung. Dipercayai bahwa *Pelinggih Jro Alus* ini memiliki kekuatan mistis yang kuat dan terkesan loyal terhadap warga masyarakat/ pemedek yang datang untuk meminta pertolongan.

Fungsi *Pelinggih Jro Alus* bagi masyarakat Desa Tukad Mungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Pelinggih Jro Alus dikategorikan sebagai salah satu Pura Pesanakan yaitu Pura yang erat kaitannya dengan Pura induk yaitu Pura Khayangan Tiga yang ada diwilayah Desa Tukadmungga sama halnya dengan Pura Dewa ayu, Pura Beji, Pura Tirta, Pura Prajapati, Pura, Tegal Penangsaran, Palinggih Dewa Ayu, Taman, Pelinggih Dewayu Mas Melanting, Palinggih Dewa Bagus Pecalang Agung dan Pelinggih Dewa Patih Agung Pura Khayangan Tiga yaitu Pura Desa atau Bale Agung tempat memuja Hyang widhi dalam prabhawanya sebagai Dewa Brahma dan Dewi Bhagawati (*Utpeti/Pencipta*), Pura Puseh sebagai tempat pemujaan Dewa Wisnu sebagai pemelihara (*sthiti*), serta Pura Dalem tempat memuja Dewa Siwa sebagai Pralina.

Pelinggih Jro Alus adalah merupakan *waranugraha* dari *Ida Batara* yang *bersthana* di Pura Desa dan Pura Dalem yang didapatkan dari mepinunasan serangkaian acara *Pemelaspas Pelinggih Jro Alus* setelah dilakukan perbaikan. Berbicara tentang fungsi sebagai *Pelinggih*, yang kita ketahui arti dari *Pelinggih* bagi umat Hindu merupakan tempat stana Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya yang dibuat sesuai dengan Asta Dewa dan Asta Kosali serta telah disangaskara. Keberadaan suatu Pura, tata letak/pelemahan Pura selalu dipilih diareal Utama Mandala, yang mana tempat tersebut mempunyai nilai magis dan utama, sehingga suasana hening dan damai bisa didapatkan umatnya saat melaksanakan persembahyangan. Untuk lebih pastinya pengaturan tata nilai dibagi menjadi Tri Mandala yaitu Utama, Madya dan Nista Mandala, sedang untuk perwujudannya bangunan dibagi menjadi Tri Angga (Kaki, Badan dan Kepala,) yang diterjemahkan kedalam wujud/bentuk Bangunan.

Konsep kosmologi Bali yang juga dianut dalam arsitektur Bali yang memberikan arsitektur pada harmoni dan keselarasan kehidupan manusia dengan alam semesta. Namun dalam penataan di *Pelinggih Jro Alus* hanya ada areal nista Mandala/Jabaan dan Utama Mandala ini disebabkan karena *Pelinggih Jro Alus* ini termasuk dalam kategori Pura Pesanakan, dimana keberadaannya sangat terkait dengan pura-pura yang ada di desa Tukad Mungga. Yang membedakan *Pelinggih Jro Alus* dengan pura-pura Pesanakan lainnya yang ada di Desa Tukad Mungga adalah kekuatan magis yang dimiliki oleh *Pelinggih Jro Alus* serta keunikan lainnya seperti waktu melaksanakan persembahyangan dilakukan pada setiap hari Jumat dan sarana yang digunakan adalah dupa tanpa dinyalakan. *Pelinggih Jro Alus* selain berfungsi sebagai pura pesanakan juga sering disebut sebagai Pura Pengenteg Sari, dipura ini masyarakat yang berprofesi sebagai



PRABA VIDYA

VOLUME 1 NOMOR 2 2019

pedagang kerap datang berbondong-bondong untuk memohon rejeki dan diharapkan rejeki yang dimilikinya tegak dan tidak goyah, menariknya bukan hanya masyarakat dari Desa Tukad Mungga saja yang nangkil, tetapi juga dari berbagai pelosok di Bali. Mereka nangkil untuk memohon kelancaran rejeki. Sesuai yang di sampaikan oleh wakil Kelian Adat Desa Tukad Mungga (Gede Parca):“Kalau yang nangkil rutin hari jumat, Kenapa selalu hari Jumat?. Nah itu memang Gugon Tuwon. Sampai kini kami hanya menjalani saja. Tidak ada catatan tertulis, tetapi memang keyakinan, juga disampaikan banyak masyarakat Desa Tukad Mungga yang datang memohon kelancaran rejeki serta anugerah yang lainnya. Pemedek yang nagkil setiap hari jumat diyakini bahwa sesuai wariga hari jumat yang dapat diartikan woh. Woh artinya buah. Jika dikaitkan, maka hari jumat adalah harinya woh-wohan atau buah-buahan yang merupakan hasil bumi atau hasil kebun, maka dirasa tepat tepat jika memohon rejeki bagi para pedagang di hari itu.” Dari uraian tersebut diatas dapat dikatakan, bahwa selain sebagai Pura Pesanakan, *Pelinggih Jro Alus* juga berfungsi sebagai Pura Pengenteg Sari/ Pengikat rejeki biar tidak goyah serta sebagai tempat untuk memohon kemakmuran, kesuburan, keselamatan dan agar dilancarkan dalam usaha dagang.

Makna dari Penggunaan Dupa Tanpa Api dalam pelaksanaan yadnya di *Pelinggih Jro Alus* di Desa Tukad Mungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Dupa (api) merupakan salah satu sarana yang paling penting dalam setiap upacara yadnya di Bali. Jika dalam upacara tidak terdapat unsur api maka upacara tersebut dikatakan belum lengkap. Dupa (api) memiliki banyak fungsi, salah satunya berfungsi sebagai pembasmi segala kekotoran dan pengusir roh jahat. Dalam persembahyangan, umat Hindu selalu harus dalam keadaan bersih secara jasmani dan rohani. Secara jasmani yakni terasa bersih karena mandi, namun secara rohaniah tentunya masih banyak yang kotor dalam diri dan pikiran pada sang *yajaniana*. Sehingga untuk hal itu maka perlu dilakukan suatu pembersihan atau penyucian. Untuk pembersihan dan penyucian secara rohani tersebut, maka digunakan sarana berupa api yang dalam persembahyangan digunakan dupa (Supatra, 2007:45-46). Berdasarkan wawancara Jro Mangku Masma (wawancara tanggal 15 Mei 2021) mengenai penyebab tidak diperbolehkan menyalakan dupa pada *Pelinggih Jro Alus*, mengatakan seperti di bawah ini. “Setiap pelaksanaan upacara agama Hindu tentunya selalu menggunakan dupa (api), sebab api berfungsi sebagai saksi dalam suatu upacara agama, dan pembasmi segala bentuk kekotoran dan pengusir roh jahat. Namun yang terjadi pada *Pelinggih Jro Alus* ini, dalam setiap persembahyangan yang dilakukan menggunakan dupa yang tanpa dinyalakan (tanpa api). Mengingat bahwa yang malinggih (menempati) pada *Palinggih Jero Alus* ini adalah Ida Anake Alus yang kedudukannya berada di atas Buta Kala, dan dibawah manusia, maka Beliau tidak berkenan berada pada tempat-tempat (areal) yang terang, sehingga di areal *Pelinggih* tidak ada penerangan apapun termasuk tidak berkenan jika menyalakan api pada areal tersebut. Bagi para Pemangku yang sudah melakukan upacara Pawintenan tidak diperbolehkan bersembahyang pada *Pelinggih* ini. Namun jika Pemangku dalam hal ini diperlukan hanya sebagai pengantar dalam doa seseorang maka itu diperbolehkan dengan catatan, beliau tidak boleh bersembahyang. Sampai saat ini, masyarakat pun tidak



PRABA VIDYA

VOLUME 1 NOMOR 2 2019

pernah melanggar apa yang sudah mereka yakini. Hal itu sudah menjadi kebiasaan yang sampai saat ini tetap dijaga kelestariannya.” Hasil wawancara Jro Mangku Masmadi atas didukung oleh Jero Gede Siden (Pemangku Pura Segara) wawancara, 17 Mei 2021 menjelaskan seperti di bawah ini. “Memang benar yang malinggih (menempati) pada Pelinggih Jro Alus adalah Ida Anake Alus. Dalam hal ini, sifat dari makhluk halus ini sama halnya dengan manusia pada umumnya ada yang baik dan buruk. Dengan demikian, jika manusia berjalan pada arah yang keliru maka yang buruk yang akan didapatkan, begitu sebaliknya, jika manusia berada pada jalan yang benar maka yang baik pula yang akan diperoleh. ”Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Gede Suartana (Pemangku Jero Alus) wawancara, 19 Mei 2021 mengenai bentuk pelaksanaan persembahyangan di Pelinggih Jro Alus, menjelaskan seperti di bawah ini. “Mengenai pelaksanaan persembahyangan pada Pelinggih Jero Alus, dilaksanakan secara sendiri-sendiri (perseorangan) sesuai dengan situasi kondisi masing- masing, tanpa ada yang memandu, sebab Pemangku (Mekele Kenaka) sudah lama tidak bisa melanjutkan tugasnya karena faktor usia. Kebanyakan masyarakat bersembahyang pada saat sebelum mata hari terbenam, sebab mengingat bahwa tidak boleh ada penerangan apapun”

Dari uraian tersebut diatas Makna Penggunaan Dupa Tanpa Api pada Pelinggih Jero Alus di Desa Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng ditinjau dari beberapa segi sebagai berikut:

1. Dari Segi Religius

Religius adalah suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jika dikaitkan elengan penggunaan dupa tanpa api pada *Pelinggih Jro Alus* di Desa Tukadmungga berfungsi religius yaitu dapat menjaga hawa-hawa mistis, sebab bagi yang *malinggih* di tempat tersebut hanya berkenan jika menggunakan dupa tanpa api (tanpa dinyalakan) dengan tidak mengurangi atau menghilangkan kemistisan, sehingga tetap terjaga kesucian di areal *Pelinggih*. Jadi dengan penggunaan dupa tanpa api pada segala bentuk persembahan yang dilakukan masyarakat setempat merupakan bentuk keyakinan mereka sehingga tempat tersebut dikeramatkan oleh masyarakat setempat di Desa Tukadmungga.

2. Dari segi Pelestarian Alam

Secara etimologi kata, kata pelestarian ini berasal dari kata "lestari" yang mempunyai makna langgeng, tidak berubah, abadi, sesuai dengan keadaan seperti semula. Apabila kata lestari ini dikaitkan dengan lingkungan hidup, maka berarti bahwa lingkungan hidup itu tidak boleh berubah, harus langgeng dan harus sesuai dengan keadaan seperti semula atau tetap dalam keadaan seperti aslinya semula (Hardjosoemantri, 2005: 98). Pelestarian fungsi lingkungan hidup diartikan sebagai rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan hidup untuk menclukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain. Pelestarian daya dukung lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan agar tetap mampu mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Jika



PRABA VIDYA

VOLUME 1 NOMOR 2 2019

dikaitkan dengan penggunaan dupa tanpa api pada *Pelinggih Jro Alus* di Desa Tukadnungga berfungsi sebagai pelestarian alam sebab segala bentuk persembahan atau persembahyangan yang dilakukan oleh masyarakat setempat pada *Palinggih* tersebut dengan tanpa menggunakan dupa tanpa api (tanpa menyalakan dupa) semata-mata juga berfungsi untuk menjaga kestabilan serta kelestarian alam sekitar serta menghindari peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan bersama. Mengingat dahulu masyarakat setempat melakukan persembahan maupun persembahyangan dengan menggunakan dupa yang dinyalakan sehingga terjadilah peristiwa kebakaran. Dari peristiwa tersebut, maka lambat laun areal tersebut dijaga kebersihannya oleh masyarakat setempat dengan harapan tidak akan pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

3. Dari Segi Sosial

Fungsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegunaan suatu hal, sedangkan pengertian sosial diartikan berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum. Dengan demikian, fungsi sosial yang diartikan sebagai kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi sosial adalah suatu kegunaan yang melekat pada suatu hal yang memiliki kegunaan pada suatu perkumpulan individu-individu yang membentuk suatu kolektif kelompok, yang tentunya kegunaan tersebut adalah mengakomodasi suatu kepentingan bersama atau kepentingan sosial (Tim Penyusun, 1995: 180). Penggunaan dupa tanpa api pada *Pelinggih Jero Alus* di Desa Tukadmungga berfungsi sosial yaitu dalam pelaksanaan persembahyangan pada *Pelinggih Jero Alus* dapat mempererat keakraban masyarakat setempat dan menetralkan timbulnya konflik-konflik di masyarakat. Fenomena penggunaan dupa tanpa api pada *Pelinggih Jero Alus* tidak pernah dipermasalahkan atau diperdebatkan oleh masyarakat setempat karena itu merupakan wasiat dari para leluhur terdahulu yang sudah menjadi kebiasaan yang telah diyakini oleh semua masyarakat di Desa Tukadmungga. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna penggunaan dupa tanpa api pada *Pelinggih Jro Alus* adalah meliputi fungsi religius, fungsi pelestarian alam, fungsi sosial. Fungsi religius berkaitan dengan keyakinan masyarakat bahwa di tempat tersebut tidak diperbolehkan menyalakan dupa sehingga berfungsi untuk menjaga hawa mistis yang ada di areal *Pelinggih Jro Alus* itu sendiri. Fungsi pelestarian alam dalam penggunaan dupa tanpa api yakni untuk menjaga kestabilan serta kelestarian alam di sekitar areal *Pelinggih* tersebut. Sedangkan fungsi sosialnya adalah dapat mempererat keakraban masyarakat setempat dan menetralkan timbulnya konflik-konflik yang ada di masyarakat dengan tidak memperdebatkan atau mempermasalahkan persepsi yang berbeda-beda tiap masyarakat, sebab hal itu sudah menjadi suatu kebiasaan yang merupakan warisan leluhur terdahulu yang tidak boleh dilanggar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Eksistensi *Pelinggih Jro Alus* yaitu sebagai tempat persembahyangan pada hari-hari tertentu dan saat piodalan berlangsung. *Pelinggih Jro Alus* ini juga dipercayai memiliki kekuatan mistis yang kuat dan terkesan loyal



PRABA VIDYA

VOLUME 1 NOMOR 2 2019

terhadap warga masyarakat/ pemedek yang datang untuk meminta pertolongan.

2. Fungsi *Pelinggih Jro Alus* adalah sebagai Pura Pesanakan dan sebagai Pura Pengenteg Sari bagi para pedagang yang bernaksud agar usahanya tegak atau tidak goyang serta sebagai tempat untuk memohon kemakmuran, kesuburan, dan keselamatan.
3. Makna dari penggunaan dupa tanpa api adalah untuk menjaga hawa-hawa mistis agar tetap terjaga kesuciannya, sehingga menimbulkan kestabilan dan kelestarian alam sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Adnyana, Nyoman Mider. 2012. *Arti dan Fungsi Banten*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kaplan, David & Manners, Albert A. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan
- Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta